

Implikasi Adab Menyebarkan Salam Berdasarkan Hadits Riwayat Al-Bukhari Terkait Peran Pendidik dalam Mendidik Peserta Didik

Aldi Purnama Sani, U. Saepuddin, Adliyah Ali MD

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia

aldiganteng121212@gmail.com, usaepuddin@unisba.ac.id, adliyahali@unisba.ac.id

Abstract—This study aims to (1) obtain the results of the thought of the hadith experts or Muhaditsin about the content of H.R Al-Bukhari no.5759, (2) find the essence of education contained in H.R Al-Bukhari no. 5759 (3) identify theories of the role of educators in education and spread greetings, (4) find the educational implications of H.R Al-Bukhari no.5759 related to the role of educators in educating students. The approach used in this research is the tautsiq method, the tashih method, the takhrij method, and the tahlili sharh method, namely by collecting Muhaditsin's opinions, then analyzing with the literature by collecting data that is related to the researchers' discussion. The educational implications of H.R Al-Bukhari, namely (1) The role of parents in educating children can be exemplary and habituation methods. (2) The role of the teacher in educating children can be with methods of coaching and rewards and punishment, (3) The role of scholars in educating children can use the story and dialogue method. The conclusion of this study is the law of spreading greetings, namely in spreading the greetings of the existence of manners or procedures that have been taught by the Messenger of Allah and the educational efforts of educators namely parents, teachers and scholars. Researchers provide advice for: 1) For educators, especially parents, teachers and scholars to teach and familiarize students spread greetings and answer with the teachings of the Prophet, 2) Schools need coaching with the 5s program (greetings, greetings, smiles, polite and polite), 3) Researchers suggest for more researchers to examine further educational hadiths.

Keywords— *H.R al-Bukhari no. 5759, Adab greetings, The Role of Educators*

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk (1) memperoleh hasil pemikiran para ahli hadits atau Muhaditsin tentang kandungan H.R Al-Bukhari no.5759, (2) menemukan esensi pendidikan yang terkandung dalam H.R Al-Bukhari no. 5759 (3) mengidentifikasi teori-teori dari peran pendidik dalam pendidikan adab menyebarkan salam, (4) menemukan Implikasi pendidikan dari H.R Al-Bukhari no.5759 terkait peran pendidik dalam mendidik peserta didik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode tautsiq, metode tashih, metode takhrij, dan metode syarh tahlili, yaitu dengan cara mengumpulkan pendapat para Muhaditsin, lalu menganalisis dengan kepustakaan yaitu dengan cara mengumpulkan data yang ada keterkaitan dengan pembahasan peneliti. Implikasi pendidikan dari H.R Al-

Bukhari, yaitu (1) Peran orang tua dalam mendidik anak dapat dengan metode keteladanan dan pembiasaan. (2) Peran guru dalam mendidik anak dapat dengan metode pembinaan dan ganjaran dan hukuman, (3) Peran ulama dalam mendidik anak dapat menggunakan metode kisah dan dialog. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hukum menyebarkan salam, yaitu dalam menyebarkan salam adanya adab atau tata cara yang sudah diajarkan oleh Rasulullah saw dan adanya upaya pendidikan dari pendidik yaitu orang tua, guru dan ulama. Peneliti memberikan saran bagi: 1) Untuk pendidik terutama orang tua, guru dan ulama mengajarkan dan membiasakan anak didik menyebarkan salam dan menjawab dengan ajaran Rasulullah saw, 2) Sekolah perlu adanya pembinaan dengan adanya program 5s (Salam, sapa, senyum, sopan dan santun), 3) Peneliti menyarankan untuk lebih banyak peneliti selanjutnya dalam meneliti Hadits pendidikan.

Kata kunci—*H.R al-Bukhari no. 5759, Adab salam, Peran Pendidik*

I. PENDAHULUAN

Kata *as-Salam* diambil dari akar kata *Salima* yang maknanya berarti pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela. Ucapan yang dianjurkan Islam bila bertemu dengan sesama bukan sekedar *Assalamua'alaikum*, tetapi di tambah dengan *wa rahmatullahi wabarokatuh*, rahmat dan berkah ini, untuk menunjukkan bahwa bukan hanya keselamatan dari kekurangan aib yang diharapkan kepada sesama umat muslim, tetapi juga rahmat Allah dan berkah, yaitu aneka kebaikan-Nya juga tercurah [1].

Yang pertama kali memerintahkan salam adalah Allah, di mana Allah memerintahkan Adam *alaihis salam* untuk mengucapkannya kepada para malaikat. Sebagaimana diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ
هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ عَلَى
صُورَتِهِ طَوْلُهُ سِتُونَ ذِرَاعًا فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ أَذْهَبَ فَسَلِّمْ عَلَيَّ

أُولَئِكَ النَّفَرُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوسٌ فَاسْتَمَعَ مَا يُحْيُونَكَ فَإِنَّهَا تَحْيِيَّتُكَ وَتَحْيِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ فَقَالُوا السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَرَادَوْهُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ فَلَمْ يَزَلْ الْخَلْقُ يَنْقُصُ بَعْدَ حَتَّى الْآنَ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq dari Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Telah Allah cipta Adam dengan semua ciri fisiknya, tingginya enam puluh hasta. Selesai Allah menciptanya, Allah berfirman "Sana pergi, dan ucapkanlah salam kepada malaikat yang duduk itu, dan dengarkan baik-baik bacaan salam mereka kepadamu, sebab itu sebagai salam penghormatanmu dan juga anak cucu keturunanmu." Adam mengucapkan "Assalamu'alaikum". Para malaikat menjawab "Assalamu'alaika warohmatullah." Dan mereka menambahnya lagi dengan "Wabarokaatuh." Maka siapapun yang masuk surga, ciri fisiknya seperti Adam (tingginya enam puluh hasta), namun manusia semenjak jaman Adam, tingginya semakin berkurang hingga sekarang. (H.R Bukhari No. 5759).

Sudah menjadi tradisi di seluruh suku bangsa yang ada di dunia ini, bahwa dengan orang lain akan memberikan kode isyarat komunikasi sebagai bentuk ungkapan penghormatan dan kegembiraan mereka karena bisa berjumpa dengan saudara atau temannya. Kode isyarat itu sendiri bisa berupa ucapan, gerak tubuh (gestur), atau kombinasi dari keduanya. Biasanya ia disampaikan dengan perhatian dan pemaknaan.

Masyarakat di Indonesia, pada masa-masa kerajaan dahulu ketika seseorang akan memberi salam dengan mengatupkan kedua tangannya ke bagian muka sebagai bentuk penghormatan atau salam yang sering di sebut dengan *sembah*. Hal ini terus berlanjut bahkan hingga saat ini. Tradisi ini semakin kental ketika dilakukan oleh seorang *abdi dalem* kepada rajanya [2].

Pada masyarakat yang lebih modern, ungkapan salam sering kali mereka melakukan dengan jabat tangan atau mengangkat dan melambaikan tangan sebagai bentuk salam kepada orang lain. Masyarakat Eropa menggunakan ungkapan salam dengan mencium pipi kiri dan pipi kanan satu dengan yang lainnya, atau di beberapa wilayah salam diungkapkan dengan saling mencium bibir (2017: 3). Berdasarkan pengamatan bahwa sering dijumpai ketika anak memasuki rumah mengucapkan salam sambil berlari dan memungungi orang tuanya. Adapun ketika murid memasuki kelas tanpa mengucapkan salam, langsung menuju kursi yang kosong untuk duduk. Bahkan sering dijumpai khususnya ketika sesama muslim berpapasan tidak adanya interaksi bertegur sapa atau saling mengucapkan salam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat para ahli hadist tentang kitab salam dalam hadist riwayat Al-Bukhari?
2. Apa esensi kitab salam menurut Muhaditsin?
3. Bagaimana adab menyebarkan salam yang baik

dan benar menurut para Ulama?

4. Bagaimana Implikasi mengenai adab menyebarkan salam yang terkandung dalam hadist riwayat Bukhari?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Mengklasifikasi informasi mengenai kitab salam dalam Hadits Riwayat Al-Bukhari.
2. Menemukan esensi kitab salam dalam Hadist Riwayat Al-Bukhari.
3. Mengklasifikasi informasi tata cara adab menyebarkan salam yang baik dan benar menurut para Muhaditsin.
4. Memperoleh implikasi adab menyebarkan salam yang terkandung dalam Hadits Riwayat Al-Bukhari.

II. LANDASAN TEORI

A. Konsep pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.

Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. [3].

Pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara esensial tidak jauh berbeda. Berikut ini akan dikemukakan sejumlah pengertian pendidikan yang diberikan oleh para ahli (pendidikan).

1. Ki Hajar Dewantara. Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.
2. Menurut UU no. 20 Tahun 2003. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. [3]

2. Hakikat Pendidik

Kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan pe- hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidik artinya orang yang mendidik. Secara etimologi dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan arti pendidik seperti kata teacher artinya pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi, di pusat-pusat pelatihan disebut sebagai trainer atau instruktur. [4]

Pendidik dapat pula berarti orang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak. Secara umum dijelaskan pula oleh Maragustam Siregar, yakni orang yang memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan lain-lain baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah. [4]

Hakekat pendidik sebagai manusia yang memahami ilmu pengetahuan sudah barang tentu dan menjadi sebuah kewajiban baginya untuk mentransferkan ilmu itu kepada orang lain demi kemaslahatan umat. Hakekat pendidik-guru ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq (96) ayat 1-5 yaitu:

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2)
أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
يَعْلَمُ (5)

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam Al-Qur'an hakekat guru adalah Allah SWT, namun tidak berarti manusia di dunia ini tidak mempunyai tugas sebagai khalifah di muka bumi ini, tugas manusia salah satunya adalah mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain, dengan kata lain dia sebagai seorang guru. [4]

3. Karakteristik Pendidik

Pendidik harus memiliki karakteristik atau sifat-sifat khas yang diperlukan dalam melaksanakan tugas mendidik yaitu:

1. Kematangan diri yang stabil: memahami diri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-

nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya.

2. Kematangan sosial yang stabil: mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan kecakapan membina kerjasama dengan orang lain.
3. Kematangan profesional (kemampuan mendidik) menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik, mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik. (Hasbullah, 2005:19).

Pendidik dapat menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Metode Keteladanan
2. Metode Pembiasaan
3. Metode Pembinaan
4. Metode Kisah
5. Metode Dialog
6. Metode Ganjaran-Hukuman.

B. Konsep Salam

1. Pengertian Salam

Salah satu karakteristik ajaran Islam adalah *Syamil* (lengkap/mencakup), artinya ajaran Islam menata seluruh tatanan kehidupan manusia. Islam telah memberikan tuntunan, arahan serta solusi terhadap persoalan yang dihadapi manusia. Tuntunan Islam yang terkait dengan sikap dan perilaku manusia terhadap manusia yang lain adalah Islam mengajarkan dan menganjurkan kepada setiap muslim untuk menebarkan atau memberikan "salam" kepada orang lain baik kenal maupun tidak [5].

Salam yang dimaksud dalam tulisan ini adalah salam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari, yang berbunyi : *Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh* yang berarti : "Keselamatan atas kamu, rahmat Allah dan keberkahan-Nya". [6]

2. Tata Cara Salam

Disunnahkan agar seseorang yang memulai memberikan salam itu mengucapkan *Assalamu'alaikum Wa Rahmatullah Wa Barakatuhu* (semoga kesejahteraan, rahmat, dan berkah Allah senantiasa terlimpah pada kalian). Jadi, ia menggunakan kata ganti jamak, sekalipun orang yang diberi salam hanya seorang dan orang yang menjawab salam mengucapkan *Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh* dengan menggunakan *wawu athaf* dalam kalimat *wa'alaikum*.

Dari Imran Ibnu Husain r.a diriwayatkan oleh Imam

Abu Dawud dalam *Adab* bab "Tata Cara Salam" (5195) dan at-Tirmidzi dalam kitab *Meminta Izin* bab "Keutamaan Salam" (2690), Rasulullah SAW menjelaskan:

Alaikum?" Beliau membalas salam orang tersebut lalu duduk, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kemudian bersabda: "Sepuluh." Setelah itu ada seseorang datang dan mengucapkan salam, "Assalamu Alaikum wa Rahmatullah." Beliau membalas salam orang tersebut lalu duduk, beliau bersabda: "Dua puluh." Setelah itu ada lagi orang datang dan mengucapkan salam, "Assalamu Alaikum Wa Rahmatullahi Wa barakatuh." Beliau membalas salam orang tersebut lalu duduk, beliau bersabda: "Tiga puluh." Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Suwaid Ar Ramli berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Maryam berkata, "Aku mengira, bahwa aku mendengar Nafi' bin Yazid berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu Marhum dari Sahl bin Mu'adz bin Anas dari Bapaknya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan makna yang sama. Ia menambahkan, "Kemudian datang orang lain dan mengucapkan "Assalamu Alaikum Wa Rahmatullah Wa Barakaatuhu Wa Maghfiraturuh." Beliau lalu bersabda: "Empat puluh." Imran berkata, "Seperti inilah fadilah."

yang berlipat hingga dua puluh kali. Dan barangsiapa mengucapkan *Assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh*, maka baginya tiga pahala yang berlipat hingga tiga puluh kali. [7]

3. Etika Salam

Dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah saw bersabda:

يُسَلِّمُ الرَّكْبُ عَلَى الْمَاشِي وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ
وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ

"Orang yang berkendara hendaklah memberi salam kepada pejalan kaki, orang yang berjalan kepada orang duduk, dan orang sedikit kepada orang banyak." (Mutafaq 'alaih).

وَالصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ

"Dan orang muda memberi salam kepada orang tua" (H.R al-Bukhari).

Hadits di atas menjelaskan bahwa anjuran mengucapkan salam sesuai ketentuan tersebut. Hikmahnya, sebagaimana dijelaskan oleh al-Muhlan adalah orang yang berjalan itu serupa dengan orang yang masuk, sehingga ia yang lebih pantas memulai salam; anak muda diperintahkan untuk menghormati dan bertawadhu kepada orang tua; orang yang berkendara memulai salam agar tidak sombong dengan kendaraannya; yang sedikit memulai salam untuk menjaga hak mereka lebih besar. [7]

4. Mengucapkan Salam Saat Memasuki Rumah

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Nur ayat 61: *فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ*

"...Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik."

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata padanya:

يَا بَنِي إِذَا دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ فَسَلِّمْ يَكُونُ بَرَكَتًا عَلَيْكَ
وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ

"Wahai anakku, jika engkau memasuki rumah dan menemui keluargamu, ucapkanlah salam biar datang berkah padamu dan juga pada keluargamu." (H.R Tirmidzi)

Hadits di atas menjelaskan bahwa boleh memanggil non-muhrim dengan kata 'hai anakku', karena kalimat ini mengandung ungkapan cinta dan kasih sayang. Apabila seseorang masuk rumahnya sendiri, maka dianjurkan besar ke mengucapkan salam kepada keluarganya. Jika tidak ada orang di rumah, maka dianjurkan mengucapkan,

السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ

Assalamu 'alaina wa 'ala 'ibadillahis sholihin yang artinya semoga keselamatan senantiasa tercurah pada hama-hamba Allah yang saleh. Karena dengan ucapan ini kebaikan dan berkah akan sampai kepadanya dan keluarganya. [7]

5. Mengucapkan Salam Kepada Anak-anak

Sebagai orang tua, hendaklah kita tidak merasa segan untuk memulai mengucapkan salam kepada anak kecil, baik anak kandung kita sendiri ataupun bukan. Selain berpahala, mengucapkan salam akan menebarkan rasa cinta dan kasih sayang kepada kaum muslimin.

Mengucapkan salam kepada anak-anak kecil berarti meneladani Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mengucapkan salam kepada anak-anak berarti menebarkan dan memasyarakatkan akhlak islami yang mulia dan luhur. Mengucapkan salam kepada anak-anak kecil akan menimbulkan pengaruh yang baik dan kuat dalam diri anak-anak tersebut, mengajarkan dan membentuk akhlak luhur mereka, sehingga Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun membiasakannya.

أَنَّهُ مَرَّ عَلَى صَبِيَّانِ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمَا وَقَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ

"Sesungguhnya Anas bin Malik berjalan melewati anak kecil, kemudian beliau mengucapkan salam kepada mereka." Anas berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dulu biasa melakukannya." (HR. Bukhari no. 6247)

dan Muslim no. 2168)

Hadits di atas menjelaskan anjuran mengucapkan salam kepada anak-anak kecil untuk mengajari mereka salam, mendidik mereka, dan menyenangkan hati mereka.[7]

6. Adab Memberikan Salam Meninggalkan Masjid

Dari Abu Hurairah r.a ia berkata Rasulullah saw bersabda:

إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَجْلِسِ فَلْيُسَلِّمْ،
فَإِنْ بَدَأَ لَهُ أَنْ يَجْلِسَ فَلْيَجْلِسْ، ثُمَّ إِذَا قَامَ وَالْقَوْمُ جُلُوسٌ
فَلْيُسَلِّمْ، فَلْيَسْتِ الْأُولَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ

“Apabila salah seorang di antara kalian sampai pada suatu majelis maka hendaklah ia mengucapkan salam, jika setelah itu hendak duduk maka silakan duduk, lalu apabila ia hendak berdiri meninggalkan majelis sedangkan orang lain masih duduk hendaklah mengucapkan salam, karena saat kedatangan tidak lebih berhak untuk diucapkan salam di dalamnya dari saat kepergian.” (H.R Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

Hadits di atas menjelaskan bahwa salam itu disunnahkan ketika bertamu dan berpisah,[7]. Adapun kandungan hadits Abu Usamah Salim dalam Syarah Riyaaadish Shaalihin, yaitu:

1. Barangsiapa mendatangi suatu kaum yang tengah duduk-duduk maka hendaklah dia memberi salam kepada mereka sebelum mereka memulai terlebih dahulu berbicara.
2. Barangsiapa telah usai menuanikan hujatnya dengan suatu kaum dan hendak kembali maka hendaklah dia mengucapkan salam kepada mereka.
3. Salam pertama merupakan bagi mereka dari kejahatannya saat dia hadir, sedangkan salam kedua adalah salam bagi mereka dari kejahatannya pada saat dia pergi.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Manusia Diciptakan Sebagai Pendidik

خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ طُولُهُ سِتُونَ
ذِرَاعًا.....

Artinya: “Telah Allah cipta Adam dengan semua ciri fisiknya, tingginya enam puluh hasta.”

Dari potongan hadits riwayat al-Bukhari di atas semenjak Allah swt menciptakan nabi Adam a.s bertujuan untuk menjadi kholifah atau pemimpin di Bumi, bukan hanya sebagai pemimpin akan tetapi ada tugas lain yang diemban oleh nabi Adam a.s sebagai manusia, yaitu menjadi pendidik. Kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang

diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan pe- hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidik artinya orang yang mendidik. Secara etimologi dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan arti pendidik seperti kata teacher artinya pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi, di pusat-pusat pelatihan disebut sebagai trainer atau instruktur. [4]

Rasulullah saw pernah berkata “Bu’itstu Mu’alliman” yang artinya Saya diutus oleh Allah menjadi pengajar dan pendidik. Hakekat pendidik sebagai manusia yang memahami ilmu pengetahuan sudah barang tentu dan menjadi sebuah kewajiban baginya untuk mentransferkan ilmu itu kepada orang lain demi kemaslahatan ummat. Hakekat pendidik-guru ditegaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Alaq (96) ayat 1-5 yaitu:

أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1)
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya:

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam Al-Qur’an hakekat guru adalah Allah SWT, namun tidak berarti manusia di dunia ini tidak mempunyai tugas sebagai khalifah di muka bumi ini, tugas manusia salah satunya adalah mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain, dengan kata lain dia sebagai seorang guru.[9].

B. Salam Bukan Hanya Sekedar Ucapan Melainkan Sebuah Do’a dan Penghormatan.

أَذْهَبَ فَسَلِّمْ عَلَى أَوْلَانِكَ النَّفَرِ مِنْ
الْمَلَائِكَةِ جُلُوسٌ فَاسْتَمِعْ مَا يُحْيُونَكَ

“Sana pergi, dan ucapkanlah salam kepada malaikat yang duduk itu, dan dengarkan baik-baik bacaan salam mereka kepadamu”

Dari hadits potongan hadits di atas bahwa Allah semenjak menciptakan nabi Adam a.s, Allah memerintahkan nabi Adam untuk pergi mengucapkan salam kepada para Malaikat. Salam merupakan sebuah do’a. Salam yang dimaksud dalam tulisan ini adalah salam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam

kehidupan sehari-hari, yang berbunyi : Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh yang berarti : "Keselamatan atas kamu, rahmat Allah dan keberkahan-Nya".

Maka dari itu, salam merupakan sebuah penghormatan seperti yang disampaikan oleh Rasulullah saw, yaitu

..... فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ

"...dan dengarkan baik-baik bacaan salam mereka kepadamu, sebab itu sebagai salam penghormatanmu dan juga anak cucu keturunanmu."

Jadi jika ada yang memberi salam balaslah salam dengan jawaban "Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Disyariatkan memberi tambahan dalam menjawab salam kepada orang yang memulai salam, yaitu seperti yang difirmankan Allah di dalam Q.s An-Nisa ayat 86:

وَإِذَا حُدِّثْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَدِّثُوا بِأَخْسَنِ
مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu."

C. Esensi Hadits

Setelah mengkaji pendapat para ahli hadits dan membaca dari beberapa Syarahnya, maka dapat diambil esensi sebagai berikut:

1. Adam adalah bapak bagi seluruh umat manusia diciptakan oleh Allah yang bertugas mengajar atau menjadi pendidik bagi manusia.
2. Manusia mempunyai tugas untuk mengajarkan adab mengucapkan serta menyebarkan salam dengan baik dan benar.
3. Perintah untuk mengajarkan ilmu dan mempelajarinya dari para ahlinya. Dalam hadits tersebut diperintahkan manusia untuk mencari ilmu kepada ahlinya, yang disebut dengan ahli yaitu, orang tua, guru dan ulama.
4. Ucapan salam adalah sebagai penghormatan yang disyariatkan Allah bagi hamba-hambanya sejak penciptaan nabi Adam dan sebagai do'a yang ucapannya yaitu, *Assalamu'alaikum* dan dijawab *Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh*.

D. Implikasi Adab Menyebarkan Salam Berdasar Hadits Riwayat Al-Bukhari Terkait Peran Pendidik dalam Mendidik Peserta Didik.

1. Peran Orang Tua

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat atau pemerintah. Sekolah sebagai pembentuk kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Menurut Sayyidina Ali bin Abi Thalib *ra*, seorang sahabat utama Rasulullah Muhammad Saw menganjurkan: Ajaklah anak pada usia sejak lahir sampai tujuh tahun bermain, ajarkan anak peraturan atau adab ketika mereka berusia tujuh sampai empat belas tahun, pada usia empat belas sampai dua puluh satu tahun jadikanlah anak sebagai mitra orang tuanya.

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ
...مُبَارَكَةً طَيِّبَةً ۗ

"...Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik."

يَا بَنِي إِدَا دَخَلْتَ عَلَىٰ أَهْلِكَ فَسَلِّمْ يَكُونُ بَرَكَةً عَلَيْكَ وَعَلَىٰ
أَهْلِ بَيْتِكَ

"Wahai anakku, jika engkau memasuki rumah dan menemui keluargamu, ucapkanlah salam biar datang berkah padamu dan juga pada keluargamu." (H.R Tirmidzi)

Berdasar pada ayat di atas orang tua perlu mengajarkan salam kepada anak-anaknya, jika memasuki rumah harus mengucapkan salam dengan ucapan salam sesuai dengan ajaran Islam, yaitu "*Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh*" karena dengan mengucapkan salam saat memasuki rumah akan mendatangkan berkah terhadap keluarganya. Dengan suara yang cukup keras agar semua penghuni rumah terdengar. Orang tua dapat menerapkan 2 metode, yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan.

2. Peran Guru

Peran guru dalam upaya mengajarkan adab menyebarkan salam, yaitu pada point "Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan" adalah guru menunjukkan betapa bermanfaatnya jika kita menyebarkan salam karena adanya berkah dan do'a dalam pencapaiannya dan jika kita memberikan salam sesuai dengan adab yang diajarkan oleh Rasulullah saw sama dengan memberikan penghormatan kepada orang yang kita beri salam.

Guru merupakan *public figure* bagi peserta didik maka dari itu, guru perlu menunjukkan sikap dan mencontohkan anak didik dalam adab menyebarkan salam. Sesuai dengan metode pembinaan, yaitu sebagai berikut:

a. Metode pembinaan

Pembiasaan sangat erat kaitannya dengan pelatihan perilaku atau kegiatan secara fisik yang berupa kebiasaan rutin, sedangkan pembinaan adalah arahan atau bimbingan

yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan bimbingan yang diberikan

Tidak hanya guru yang berperan namun sekolah pun perlu berperan dalam pengajaran adab menyebarkan salam, yaitu dengan adanya program 5s (salam, sapa, senyum, sopan dan santu) dengan menerapkan program 5s dan juga adanya pembinaan dan pengawasan dari guru dan pihak sekolah.

3. Peran Ulama

Peran Ulama merupakan pewaris para nabi, sumber peta bagi manusia. Barang siapa mengikuti petunjuk mereka, maka ia termasuk orang yang selamat. Barang siapa yang dengan kesombongan dan kebodohan menentang mereka, ia termasuk orang yang sesat. Para ulama adalah wali dan kekasih Allah, dialah manusia yang pengetahuannya tentang Allah bertambah, mengetahui keagungan-Nya, dan kekuasaan-Nya, maka dalam dirinya akan timbul rasa takut dan takzim makan keagungan dan ketinggian kekuasaan-Nya. Rasulullah menerangkan kemuliaan Ulama di atas manusia lainnya karena Allah telah memberikan tempat yang istimewa baginya. (Adnan Hasan, 2008:159).

Para Ulama dapat menggunakan beberapa metode dalam mendidik peserta didik dalam adab menyebarkan salam, yaitu:

1. Metode Kisah
2. Metode dialog
3. Metode ganjaran dan hukuman

Dalam metode ini pendidik perlu memberika sebuah hukuman dan penghargaan, contohnya jika anak atau peserta didik memasuki rumah, kelas atau majelis tidak mengucapkan salam perlu adanya penekanan untuk dihukum dengan cara menyuruhnya mengulang kembali masuk dan harus mengucapkan salam. Dari metode tersebut peran ulama dalam mengajarkan peserta didik, yaitu sebagai berikut:

1. Ulama mengajarkan ketika berkendara dan melewati kumpulan orang sedang berjalan, hendaknya yang berkendara memelankan kendaraannya dan mengucapkan salam kepada orang yang berjalan.
2. Ulama memberi contoh ketika berpapasan atau melewati anak-anak memberi salam sesuai dengan ajaran yang sudah Rasulullah saw contohkan.
3. Ulama mengajarkan bahwa dalam adab menyebarkan salam yang sedikit memberikan salam kepada orang yang banyak.
4. Ulama mengajarkan peserta didik bahwa yang lebih muda memberi salam terlebih dahulu kepada yang lebih tua.
5. Menegur jika ada peserta didik yang memasuki majelis tidak mengucapkan salam atau mengucapkan salam tetapi sambil berjalan mencari tempat duduk. Ulama mengajarkan peserta didik

ketika memasuki majelis mengucapkan salam dengan memalingkan muka ke kanan dan ke kiri dengan melihat yang lain dan menghampiri ustaz atau guru lalu salaman dengan mencium tangan ustadz atau gurunya.

Dampak dari pengajaran dan pendidikan adab mengajarkan salam dengan beberapa langkah yang sudah diterangkan, dapat menguatkan silaturahmi dan *ukhuwah* sesama umat muslim. Dampak kepada anak didik, yaitu anak akan selalu menghormati orang lain dan akan mendapat penghormatan juga dari orang lain.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

A. Pendapat para Muhaditsin terkait Hadits Riwayat Al-Bukhari tentang Adab Menyebarkan Salam

1. Abu Usamah Salim bin I'ed Al-Hilali dalam syarah Riyadish shaalihin berpendapt bahwa di dalam hadits diketahui bahwa para Malaikat itu berada jauh dari Adam *a.s.* Hadits yang menunjukkan keharusan memulai salam karena adanya perintah mengenai hal tersebut. Allah mengajarkan nabi Adam *a.s.* tata cara salam, menjelaskan bahwa salam merupakan sebuah penghormatan dan adanya perintah untuk mengajarkan ilmu dan dapat mempelajarinya dari para ahlinya.
2. Dr. Mustafa dib al-Bugha, dkk dalam syarah Riyadish Shaalihin dalam kitab Para Nabi dan kitab Meminta Izin bab memulai salam, mengandung mutiara hadits yaitu, "Assalamu'alaikum adalah penghormatan yang disyari'atkan Allah bagi hamba-hamba-Nya sejak penciptaan nabi Adam *a.s.*

B. Esensi yang terkandung dalam Hadits Riwayat Al-Bukhari mengenai adab menyebarkan salam

1. Adam adalah bapak bagi seluruh umat manusia diciptakan oleh Allah yang bertugas mengajar atau menjadi pendidik bagi manusia.
2. Manusia mempunyai tugas untuk mengajarkan adab menyebarkan salam dengan baik dan benar,
3. Perintah untuk mengajarkan ilmu dan mempelajarinya dari ahlinya.
4. Ucapan salam adalah sebagai penghormatan yang disyari'atkan Allah bagi hamba-hambaNya sejak penciptaan nabi Adam dan sebagai do'a yang ucapannya yaitu, *Assalamu'alaikum* dan dijawab *Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.*

C. Implikasi pendidikan dari Hadits Riwayat Al-Bukhari tentang adab menyebarkan salam

1. Peran orang tua mendidik anak didik dalam adab menyebarkan salam, yaitu dengan metode keteladanan dan metode pembiasaan, orang tua harus jadi teladan dan menjadi *public figure* bagi

anaknyanya dengan saat ingin pergi dan datang ke rumah mengucapkan salam serta membiasakan mengucapkan salam saat pergi dan datang ke rumah.

2. Peran guru mendidik anak dalam menyebarkan salam yaitu dengan menggunakan metode pembinaan, dimana guru berperan membina segala aspek kehidupan peserta didik terutama dalam menyebarkan salam. Tidak hanya guru yang berperan namun sekolah pun perlu berperan dalam pengajaran adab menyebarkan salam, yaitu dengan adanya program 5s (salam, sapa, senyum, sopan dan santun) dengan menerapkan program 5s dan juga adanya pembinaan dan pengawasan dari guru dan pihak sekolah.
3. Peran ulama mendidik anak didik dalam adab menyebarkan salam yaitu bisa dengan metode kisah, metode dialog dan metode ganjaran dan hukuman, yaitu dengan menjelaskan dan menceritakan betapa pentingnya menyebarkan salam karena yang mengucapkan salam hukumnya sunnah dan yang mendengar juga menjawab hukumnya wajib. Dalam metode ini pendidik perlu memberika sebuah hukuman dan penghargaan, contohnya jika anak atau peserta didik memasuki rumah, kelas atau majelis tidak mengucapkan salam perlu adanya penekanan untuk dihukum dengan cara menyuruhnya mengulang kembali masuk dan harus mengucapkan salam.

V. SARAN

1. Untuk pendidik terutama orang tua, guru dan ulama yang sering berinteraksi dengan anak didik perlu mengajarkan kepada anak didik di rumah, di sekolah atau di pendidikan nonformal seperti Majelis Ta'lim untuk mengajarkan dan membiasakan dengan memberi keteladanan bagaimana adab menyebarkan salam yang baik dan benar menurut ajaran Rasulullah saw yaitu *Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh* dan dijawab *Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh*, karena salam bukan hanya sebagai ucapan melainkan juga salam sebagai do'a dan sebuah penghormatan, agar anak dapat menghormati orang lain.
2. Untuk lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, peneliti menyarankan perlu adanya pembinaan dari sekolah dengan adanya program 5s (Salam, senyum, sapa, sopan dan santun) dengan adanya program ini anak didik akan terbiasa menyebarkan salam dan terus dibina dan dibimbing oleh guru dan juga jajarannya.
3. Hadits adalah sumber hukum Islam setelah al-Qur'an. Hadits merupakan penjelas dan perinci hukum yang ada dalam al-Qur'an, maka dari itu bagi peneliti selanjutnya khususnya jurusan

Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat meneliti hadits-hadits yang berkaitan dengan dunia pendidikan sebagai upaya menambah khazanah dalam dunia Pendidikan Islam khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Hilali, Abu Usamah Salim bin 'Ed. Syarah Riyadush Shalihin. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005.
- [2] (Misno,2017: 2).Dr. Musthafa Diib al-Bugha, dkk. Syarah Riyadush Shalihin 2. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- [3] Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2005.
- [4] (M.Ramli, 2015:62).
- [5] Hidayatulloh, Furqon Syarief. "Salam Dalam Perspektif Islam." Jurnal Pendidikan Agama Islam (2011): 89.
- [6] (Rohmat Shoddiqin, 1994:20-22)
- [7] (al-Bugha, Mustafa,2012).
- [8] Dr. Abdurrahman Misno Bp, MEI. Rahasia Ucapan Salam dalam Islam. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- [9] Ramli, M. "Hakikat Pendidik dan Peserta didik." Tarbiyah Islamiyah (2015): 62-78.
- [10] Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah Pesan kesan dan keseharian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2008.